

Pandangan Hedonisme dan Eudaimonisme dalam Mencapai Kebahagiaan

Muhammad Fariz Dwitanto
Universitas PGRI Wiranegara
farizdwitanto@gmail.com

Innayatul Laili
Universitas PGRI Wiranegara
innalaili90@gmail.com

***Abstract:** Humans in running life always want happiness. This is because the purpose of human life is towards happiness. Every individual will never be the same in experiencing happiness because happiness cannot be assessed absolutely but relatively. In studying happiness, this article discusses 2 concepts of happiness according to hedonism and eudaimonism. The view of hedonism says that every individual is actually looking for as much happiness as possible and always avoids all feelings that result in pain. Aristippus who is a figure of hedonism stated that the purpose of life is happiness that is obtained through a movement that is smooth, weak, graceful, pleasure and far from pain as a dream for every individual. Epicurus continued who viewed the purpose of life as ataxia, namely the absence of fear, peace of mind, the absence of restlessness or anxiety. Eudaimonism has the view that happiness is the highest good. Socrates argues that humans in their lives have aspirations to achieve happiness which can be achieved if each individual has the virtue of knowing something "good". Aristoteles considered that happiness was the ultimate goal of everything he did. This can be assessed by the way each individual views his own life and is always grateful for whatever is in himself. Writing this article uses literature study by reading books, articles, watching movies or videos to get information about the topic being discussed.*

***Keywords:** happiness; hedonism; eudaimonism.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalankan kehidupan dapat dipastikan menginginkan suatu kebahagiaan yang tercipta dalam kehidupannya. Kebahagiaan pada dasarnya fitrah yang dimiliki oleh manusia dan dapat dipastikan fitrah tersebut berbeda dengan makhluk lainnya yang berada di dunia ini. Kebahagiaan juga dapat dikatakan suatu harapan dan juga tujuan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu kenyataan yang menyatakan bahwasannya manusia terus berusaha sekuat tenaga dalam mengusahakan terbentuknya suatu kebahagiaan dalam menjalankan kehidupannya, meskipun terkadang jatuh bangun usaha merupakan untuk mewujudkan kebahagiaan (Hamim, 2016). Akan tetapi setiap manusia dalam memenuhi

setiap kebahagiaannya memiliki tingkatan yang berbeda dan dapat dikatakan bahwa kebahagiaan setiap individu dapat bersifat relatif dan tidak ada patokannya. Standart tentang kebahagiaan setiap individu memiliki perbedaan bahkan makna serta sumber dari kebahagiaan setiap individu tersebut juga tidak akan sama (Mildaeni, 2021). Sehingga perwujudan dari setiap kebahagiaan setiap individu beraneka ragam.

Konsep dari kebahagiaan sendiri akan terus mengalami perkembangan dalam setiap generasi. Kebahagiaan tidak akan pernah habis dalam membahas suatu persoalan dikarenakan kebahagiaan merupakan suatu tujuan kehidupan manusia. Dalam menjalankan kebahagiaan dapat dipastikan terdapat faktor yang terbentuk agar setiap individu dapat dikatakan sebagai individu yang bahagia. Menurut (Khavari,

2000) menyatakan bahwasannya agama, kesuksesan, jenis kelamin, usia, uang, kecerdasan, Kesehatan, kehidupan seksual, kebersamaan, kepuasan kerja, cinta dan perkawinan dapat menciptakan kebahagiaan dalam jangka panjang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2016) menggunakan model oprobit menyatakan bahwasannya di Indonesia faktor penentu kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain tingkat Pendidikan, tingkat pendapatan, kesehatan yang dirasakan serta adanya modal sosial. Membahas mengenai kebahagiaan pada masyarakat yang tinggal di suatu negara, maka tingkat kebahagiaan dapat diukur melalui *Human Planet Index* (HPI) dimana hal tersebut sangat penting untuk negara dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat (Firmansyah, 2017). Dari hal tersebut dapat di ketahui bahwasannya kebahagiaan sejatinya memiliki indikator yang mutlak untuk mencapainya, akan tetapi kemutlakan tersebut berbeda bagi setiap individu.

Membahas mengenai kebahagiaan tentunya berbeda dari setiap individu baik dilihat dari keadaan sosial ekonomi, kesehatan maupun lainnya. Orang yang sedang mengalami sakit memandang bahwa orang yang sehat adalah orang yang bahagia. Orang miskin memandang bahwa orang kaya merupakan orang yang bahagia karena memiliki harta yang banyak. Ataupun orang kaya yang sibuk rapat mengenai perusahaan melihat orang yang berjualan di pinggir jalan yang dapat mengobrol santai dengan teman dagangnya merupakan orang yang bahagia. Oleh karena itu kebahagiaan tidak dapat didefinisikan secara mutlak. Kebahagiaan pada dasarnya bersifat subjektif bukan objektif yang harus ada patokannya dalam memperoleh kebahagiaan.

Membahas mengenai kebahagiaan, hal tersebut telah dibahas oleh tokoh filsafat jauh dari adanya konsep pemikiran

kontemporer. Periode pemikiran filsafat pun mengalami pembagian dimana terbagi ke dalam lima era atau zaman yang dimulai *pertama*, Pra Socrates (600-450 S.M) yang mana pada era ini belum muncul Socrates. *Kedua*, era/zaman Sofis. *Ketiga*, era atau zaman Socrates. *Keempat*, era/zaman Plato. *Kelima*, era/zaman Aristoteles (Ayob, 2019). Pada era tersebut pemikiran mengenai kebahagiaan memiliki perbedaan. Meskipun secara garis besar manusia menerima suatu kebahagiaan sebagai tujuan terakhir kehidupan. Akan tetapi dalam kajian tulisan ini lebih terfokus untuk membahas pandangan hedonisme dan eudaimonisme. Apabila dikaji dalam pemikiran para filsuf barat membahas kebahagiaan merupakan tingkat pencapaian paling tinggi yang dimiliki oleh manusia. Seorang akan bahagia dengan sempurna karena ia mempunyai secara utuh kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan dapat dikatakan sebagai kebahagiaan sempurna karena kebahagiaan datang untuk memuaskan keinginan kita, berbeda dengan kebahagiaan tidak sempurna yang tidak memuaskan keinginan kita dan apabila dikatakan dapat memuaskan semua keinginan kita, akan tetapi tidak dapat memuaskan keinginan secara keseluruhan. Dalam rangka menghindari kekacauan, disini peran filsafat moral sangatlah besar yang memandang hanya mengenai kebahagiaan kodrati saja (*natural happiness*). Kebahagiaan Kodrati dapat diartikan sebagai pemuasan segala Hasrat yang termasuk dan muncul dari kodrat telanjang manusia (*man's bare nature*) (Haris, 2016).

Konsep kebahagiaan dapat dibagi kedalam 2 teori dimana kebahagiaan tersebut sebagai kebahagiaan pribadi manusia dan kebahagiaan yang bermanfaat secara umum. Menurut (Amin, 1991 dalam Budiono, 2019) Teori pertama Kebahagiaan pribadi (*Egoistic Hedonism*) yang memiliki tujuan yaitu manusia sejatinya menciptakan

kebermanfaatan yang besar untuk dirinya sendiri dan teori kedua yaitu memiliki tujuan untuk meraih kebahagiaan atau manfaat umum (*Universalistic Hedonism*) yang sering dikenal sebagai paham *Utilitarianism* menyatakan bahwasannya manusia sejatinya mengusahakan sebesar-besarnya kemanfaatan atau kenikmatan untuk manusia. Lebih lanjut mengenai kebahagiaan dalam paham *Utilitarianism* atas pendapat Betham dan Mill bahwa teori tersebut memandang tindakan terbaik merupakan suatu tindakan yang dapat menghasilkan kebahagiaan yang memiliki kualitas serta dapat menyentuh banyak orang dalam berbagai konteks tertentu (Ibrahim & Hendriani, 2017). Sejatinya dalam 2 teori tersebut dapat diambil sebuah makna bahwasannya kebahagiaan individu penting dalam memperoleh tujuan akhir dalam kehidupan. Akan tetapi, tujuan kebahagiaan untuk orang lain juga perlu untuk melengkapi tujuan akhir kehidupan dengan memiliki kemanfaatan terhadap manusia atau individu lain. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya akan hidup dalam masyarakat dan manusia sebagai makhluk sosial memiliki suatu kewajiban untuk memberikan secercah kebahagiaan kepada manusia lain.

Kebahagiaan dapat diwujudkan apabila setiap individu memiliki anggapan bahwasannya tujuan dari kehidupan yang dijalani adalah mencapai suatu kebahagiaan. Oleh karena itu, dengan adanya hal tersebut maka kehidupan individu itu akan terarah dengan jelas dan dapat dimungkinkan mencapai tujuan akhir tersebut yaitu bahagia. Kajian artikel ini membahas mengenai kebahagiaan menurut pandangan hedonisme dan eudaimonisme. Penulis dalam mengkaji pandangan filsuf mengenai kebahagiaan dengan menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Hal tersebut dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data mengenai konsep

kebahagiaan melalui berbagai sumber yang relevan.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan dalam mengkaji topik yang sedang dibahas. Dalam melakukan studi literatur, peneliti menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal dan lain sebagainya untuk menemukan teori yang sesuai dengan pembahasan. Setelah menelaah bahan bacaan, peneliti selanjutnya menggabungkan bacaan menjadi artikel utuh yang sesuai dengan topik. Menurut (Zed, 2008) ciri utama dari studi kepustakaan yaitu pertama, seorang peneliti selalu berhadapan dengan teks ataupun data angka yang tidak termasuk pengetahuan langsung dari lapangan serta saksi mata dari suatu kejadian, benda sekitar, orang ataupun lainnya. Kedua, kajian kepustakaan memiliki sifat siap pakai (*ready-made*) dimana peneliti berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia dan tidak perlu pergi kemana-mana. Ketiga, kajian Pustaka cenderung berasal dari sumber sekunder yang berarti peneliti memperoleh suatu data berasal dari tangan kedua serta bukan dari data orisinal yang berasal dari tangan pertama. Keempat, kondisi dari daftar kepustakaan tidak terbatas pada ruang dan waktu dimana kapanpun dan dimanapun peneliti berada, data tersebut tidak akan pernah berubah dikarenakan data “mati” yang tersimpan di dalam rekaman tertulis (angka, teks, gambar maupun rekaman film).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Kebahagiaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kebahagiaan sebagai kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran

yang bersifat lahir batin. Jadi, apabila dikaji dalam konteks KBBI maka dapat ditemukan suatu pengertian bahwasannya kebahagiaan itu terbentuk karena adanya kesenangan dan ketentraman hidup baik secara lahir maupun batin. Secara etimologis, kata bahagia berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *bagja* yang dapat diartikan menyenangkan, suatu keberuntungan, jadi kebahagiaan dapat dimaknakan keadaan senang, tentram, terlepas dari segala yang menyusahkan. Hal tersebut dapat diartikan suatu kondisi yang sejahtera dan ditandai dengan suatu keadaan yang relatif tetap, disandingkan dengan keadaan emosi yang gembira, berawal dari rasa suka sampai kegembiraan dalam menjalani kehidupan, berdasarkan keinginan alamiah (Munajah, 2018).

Pada hakikatnya kebahagiaan yang telah dirumuskan oleh para filsuf merupakan suatu konsep yang dapat dikatakan tergolong abstrak. Kebahagiaan setiap individu dapat dinilai atas dua hal yaitu subjektif dan objektif. Kebahagiaan objektif apabila di ukur menggunakan suatu standar yang merujuk pada pembuktian tertentu dan kebahagiaan secara subjektif apabila suatu kebahagiaan diukur dengan menggunakan pertanyaan secara singkat apakah setiap individu itu bahagia ataukah tidak? dan berbicara mengenai kebahagiaan tidak harus tentang kesuksesan (Anugrah dkk., 2019). Ada beberapa orang yang bisa dikatakan sukses akan tetapi dalam hidupnya tidak merasakan kebahagiaan. Ada juga orang yang hidupnya sangat sederhana di bawah garis kemiskinan tetapi ia merasa sangat bahagia. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa sukses dalam karir ataupun pekerjaan belum tentu dalam hidupnya mengalami kebahagiaan akan tetapi selalu menerima keadaan bisa dikatakan hidupnya selalu dikelilingi dengan kebahagiaan.

Ada beberapa pertanyaan yang membingungkan apakah kebahagiaan merupakan suatu yang terus terjadi (bersifat

tetap) ataukah hanya terjadi beberapa kali (bersifat sementara) dalam siklus kehidupan manusia. Apabila dikaji dari berbagai pandangan para filsuf, banyak yang menyatakan bahwasannya kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia dan kebahagiaan sebagai capaian tertinggi dari setiap manusia. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk yang bahagia apabila sampai akhir kehidupannya menjadi seorang yang bahagia. Akan tetapi pandangan yang berbeda di ungkapkan oleh (Veenhoven, 1994 dalam Patnani, 2012) dalam penelitiannya yang bersifat longitudinal menyatakan bahwasannya kebahagiaan terjadi tidak dalam jangka panjang dan nyatanya kebahagiaan itu terus stabil hanya dalam jangka yang pendek. Kebahagiaan menurut Veenhoven merupakan sesuatu yang tidak memiliki sifat tetap (*trait*) karena sifat dari *trait* tersebut konsisten dalam jangka waktu yang Panjang dan relatif stabil. Kebahagiaan berjalan atas dasar situasi yang sedang dihadapi oleh setiap individu. Apabila individu tersebut sedang dalam keadaan yang menyenangkan dan jauh dari kesengsaraan, maka individu tersebut dapat dikatakan bahagia. Sebaliknya, apabila individu tersebut mengalami situasi menyedihkan dan menyengsarakan dapat dipastikan kebahagiaan akan digantikan dengan luapan emosi yang bersifat negatif.

Kabahagiaan dalam Perspektif Hedonisme

Kajian ini membahas dua tokoh hedonisme yang pandangannya sangat luar biasa dalam menggali makna mengenai kebahagiaan dalam konteks Hedonisme. Hedonisme dapat dikatakan suatu pandangan hidup yang beranggapan bahwasannya setiap individu dikatakan bahagia dengan cara mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan selalu menghindari suatu perasaan-perasaan yang dapat

berakibat menyakitkan (Razali, 2020). Aristippus dan Epikuros sebagai kajian hedonisme dalam menggapai kebahagiaan. Hedonisme dikembangkan pertama kali oleh salah satu murid Aristoteles yaitu Aristippus yang memiliki pendapat bahwasannya tujuan dari kehidupan merupakan kebahagiaan yang diperoleh melalui suatu Gerakan yang halus, lemah, gemulai kesenangan serta jauh dari rasa sakit sebagai dambaan setiap individu (Syafiie, 2019). Jadi, dalam memperoleh suatu kebahagiaan setiap individu tidak perlu melakukan berbagai macam kekerasan. Dapat juga dikatakan bahwa setiap individu memperoleh kebahagiaan dengan damai dan penuh dengan kelembutan. Dengan cara tersebut individu dapat memperoleh kebahagiaannya sendiri.

Aristippus memiliki suatu kepercayaan bahwasannya pencapaian dari kesenangan dan menghindari dari kesakitan merupakan tujuan akan kehidupan maupun kriteria kebaikan serta kesenangan menurutnya merupakan kesenangan sesaat (Fromm, 2020). Pandangan Aristippus dalam mengkaji hedonisme membagi ke dalam 3 bagian, antara lain: 1). Badani, yang dapat diartikan bahwasannya kesenangan itu memiliki sifat badani dimana memiliki hakikat yaitu gerak dalam badan, 2). Aktual Kesenangan yang diperoleh bukan dari masa lampau ataupun masa yang akan datang melainkan kesenangan yang diperoleh pada saat ini ataupun di tempat ini, 3). Individualis, dimana kesenangan setiap individu hanya untuk dirinya sendiri serta tidak memperdulikan perbuatan yang dilakukan oleh orang lain (Azzarah & BM, 2019). Aristippus dalam meninjau kebahagiaan tidak memperdulikan individu lain sehingga meskipun orang lain kesusahan maka individu tersebut menurut Aristippus tidak perlu memikirkan individu yang susah. Setiap individu sejatinya tidak perlu ikut campur dalam pencarian

kebahagiaan individu lain dan hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri. Setiap individu juga tidak perlu memikirkan kejadian yang sedang dirasakan oleh individu lain karena bukan sejatinya individu saling memikirkan nasib individu lain. Dengan memikirkan individu lain, dapat memungkinkan setiap individu tidak bahagia.

Dalam pandangannya juga menyerukan bahwasannya sebagai makhluk hidup tidak perlu memikirkan masa lalu hal tersebut dapat membuat ketidak senangan pada masa lalu akan terpikirkan kembali. Selain itu, dalam memikirkan sesuatu juga tidak perlu berpikiran atau berimajinasi pada masa yang akan datang karena pada masa yang akan datang belum tentu setiap individu tersebut mengalami kebahagiaan. Sehingga sejatinya setiap individu harus dapat menikmati suatu kejadian yang dapat dikatakan bahagia pada saat itu dan pada waktu itu.

Epikuros yang merupakan tokoh filsafat yang lahir pada 341-270 SM di Kota Samos pada saat itu sebagai jajahan Athena. Epikuros bukan berasal dari keluarga yang kaya atau aristocrat dan sepanjang hidupnya dapat dikatakan miskin serta sering mengalami sakit-sakitan. Epikuros adalah seorang materialis yang tulen. Menurut tujuan dari kehidupan adalah *ataraxia* yaitu tidak adanya ketakutan, ketenangan jiwa, tidak adanya kegelisahan ataupun kecemasan. Menurut Epicuros, kesenangan merupakan pendorong dan norma dari semua tingkah laku manusiawi setiap orang serta makna kehidupan setiap orang. Epicuros pernah menuliskan sepucuk surat kepada Menoikeus yang berisikan mengenai kesenangan. Menurut kesenangan adalah prinsip serta tujuan dari hidup bahagia. Dari kesenanganlah kita bertolak untuk menerima atau menghindari benda-benda dan pada kesenanganlah kita sampai bila kita memilih perasaan sebagai norma untuk yang baik. Menurut epicuros, kesenangan yang paling

tinggi adalah kesenangan jiwa atau ketenangan dalam jiwa serta jiwa dalam keadaan sejahtera (Weij, 2017).

Kenikmatan “murni” merupakan tujuan hidup menurut Epicuros. Akan tetapi, maksud dari kenikmatan tersebut berarti ketiadaan rasa sakit (*aponia*) dan keheningan jiwa (*ataraxia*). Kenikmatan seperti itulah sebagai suatu bagian dari kepuasan Hasrat serta tidak dapat menjadi tujuan dari kehidupan. Hal tersebut dikarenakan adanya kenikmatan akan perlu diikuti dengan ketidaknikmatan serta menjaga dari menjaga kemanusiaan dari tujuan yang sebenarnya yaitu ketiadaan rasa sakit (Fromm, 2019). Bahkan suatu ketidaknikmatan perlu dipilih daripada kenikmatan apabila ketidaknikmatan tersebut akan menimbulkan kenikmatan yang besar di kemudian hari. Segala ketidaknikmatan bukan lah suatu hal yang buruk dan suatu kenikmatan pula bukan lah hal yang baik. Kita tidak harus menghindari ketidaknikmatan serta kita tidak perlu selalu mencari kenikmatan.

Epikuros juga memiliki pemikiran atau teori atom yang menjelaskan mengenai sifat kehendak bebas (*free will*) yang dimiliki manusia. Dalam hal ini manusialah yang memiliki kehendak bebas sebagai pijakan bagi sahnya hukum etis untuk manusia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya tuntutan bagi manusia untuk berbuat etis yang dilakukan tidak adanya unsur keterpaksaan melainkan suatu putusan yang dipilihnya dengan serangkaian berbagai pertimbangan. Jadi, dalam menjalankan nilai etis manusia tidak perlu dipaksa melainkan dengan kesadarannya sendiri melalui pertimbangan yang dilakukan (Yuana, 2010). Dengan adanya kesadaran tersebut dapat dimaksudkan akan terjalannya kehidupan yang bahagia karena manusia sadar apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan.

Epicuros juga membahas mengenai orang bijaksana dalam memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut orang yang bijaksana akan menjadi orang yang bahagia meskipun orang tersebut dalam keadaan lemah jasmaninya. Orang tersebut akan merasakan bahagia karena memiliki ketenangan jiwa serta ketenangan akal yang melebihi atau di atas kenikmatan jasmaninya. Epicuros juga memiliki pendapat bahwasannya sebaik-baiknya kenikmatan adalah kenikmatan yang didasarkan pada akal dan jiwa bukanlah yang didasarkan pada kenikmatan lahiriah (Nata, 2020). Meskipun jasmani sedang tidak baik akan tetapi akal dan jiwa lah memiliki peran besar dalam membentuk kebahagiaan. Ia menyangkal dan mengajarkan bahwasannya “tidak mungkin hidup dengan nikmat jika tidak hidup dengan bijaksana, mulia dan adil”. Kenikmatan dalam hal ini yaitu tidak dengan pesta pora, minum-minum, birahi dan konsumsi makanan bagai kesetanan (Hartanto, 2022). Oleh karena itu kebahagiaan dinilai dari kesederhanaan bahkan keinginan yang tidak perlu harus dikesampingkan misalnya tidak harus selalu makan makanan yang enak.

Aristippus memiliki pandangan yang berbeda dengan Epicuros mengenai hedonisme. Hedonisme pada dasarnya merupakan suatu kesenangan untuk diri sendiri atau kesenangan secara privat. Perbedaan yang paling menonjol dalam hedonisme Aristippus dan Epicuros dapat ditinjau dari kesenangan yang dirasakan atau letak kesenangan dari setiap orang. Maksud letak disini yaitu menurut Aristippus memandang kenikmatan sebagai kenikmatan tubuh atau indrawi sedangkan menurut Epicuros lebih memandang pada kenikmatan etis yang dapat dicapai dengan cara menjadi *ataraxia* yaitu ketenangan badan, pikiran dan jiwa (Cahyono, 2018). Dari hal tersebut

Aristippus lebih ke arah kegiatan yaitu makan, minum ataupun seks.

Kebahagiaan dalam Perspektif Eudaimonisme

Eudaimonisme pada intinya menyatakan bahwa manusia pada dasarnya dalam hidupnya yaitu mencari kebahagiaan dimana paham ini juga mengajarkan bahwasannya kebahagiaan adalah suatu kebaikan tertinggi (*prima facie*) (Susanty, 2020). Daimon dapat diartikan sebagai suatu potensi yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat direalisasikan berupa suatu kebaikan serta potensi unik yang bisa membedakan antara individu satu dengan individu lainnya (Nurhayati & Helmi, 2013). Socrates memiliki pendapat bahwasannya manusia mempunyai cita-cita dalam hidupnya yaitu untuk mencapai kebahagiaan (eudaimonian = jiwa yang baik). Hal tersebut dapat tercapai apabila setiap individu memiliki keutamaan dari pengetahuan tentang suatu hal “yang baik” dan ketika individu tersebut sudah mengetahui pengetahuan mengenai hal “yang baik” maka dapat ditentukan bahwa individu tersebut akan melakukan suatu perbuatan “yang baik” pula (Simatupang, 2015). Dapat diambil suatu makna bahwasannya apabila setiap individu mengerti perbuatan yang baik maka sejatinya individu tersebut akan memiliki perilaku yang baik dalam hal apapun. Setiap individu juga dapat dipastikan akan menghindari berbagai macam kegiatan yang tercela.

Aristoteles (384-322 SM) menyatakan bahwasannya kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari segala yang dilakukannya. Hal tersebut merupakan sebuah pilihan yang mengarah pada suatu hakikat dalam pilihan atas hidup yang sesungguhnya (Dwi, 2016). Kebahagiaan dapat dinilai dengan cara yaitu setiap individu memandang kehidupannya sendiri serta selalu mensyukuri apapun yang

terdapat pada dirinya sendiri (Damongilala et al., 2014). Aristoteles menyatakan bahwasannya setiap individu akan mengalami kebahagiaan apabila, 1). Akal budi serta rasio teoritisnya mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga dapat mengetahui ataupun mengontemplasikan kebenaran-kebenaran yang abadi, 2). Apabila manusia hidup berdasar atas keutamaan-keutamaan (*vertues*), keutamaan merupakan suatu habitus, disposisi batin, watak ataupun karakter yang baik. Setiap individu yang memiliki sifat yang baik dan dapat mengontrol diri maka akan mengalami suatu kebahagiaan (Tukiran, 2020). Keutamaan sejatinya watak yang diperoleh oleh setiap individu yang dapat mungkin berbuat sesuatu yang baik sesuai dengan moral serta keutamaan sebagai sifat yang sejatinya mendarah daging pada diri setiap individu (Taufik, 2018). Oleh karena itu, apabila setiap individu sudah sadar memiliki keutamaan yang baik sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari tanpa terkecuali.

Keutamaan (*virtues*) atau dengan kata lain karakter baik adalah suatu hasil dari pembiasaan serta Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Penentuan keutamaan yaitu akal budi (rasio) yang berdasar atas prinsip kebijaksanaan jalan tengah (*the rule of the just middle*). Individu dapat melakukan sebuah tindakan karena adanya alasan tindakan yang dilakukannya masuk akal. Apabila seorang individu tidak melakukan kebaikan secara terus menerus atau tidak melakukan kebiasaan dalam hal kebaikan maka individu tersebut dapat dikatakan tidak memiliki suatu keutamaan. Misalnya sekarang sangat ramah pada tetangga dan besok marah pada tetangganya tanpa alasan yang jelas sehingga watak tersebut tidak memiliki ketetapan yang berarti dapat dikatakan tidak memiliki unsur keutamaan. Pandangan Aristoteles bahwa

seorang individu dapat mencapai tujuan akhir (kebahagiaan) dengan cara menjalankan fungsinya dengan baik suatu kegiatan yang rasional. Pada dasarnya setiap individu tidak akan cukup melakukan fungsinya beberapa kali saja akan tetapi harus dilakukan sebagai suatu sikap yang tetap (Fikri et al., 2016).

Kebahagiaan pada dasarnya harus selaras dengan kebajikan tertinggi dimana hal tersebut merupakan keutamaan yang terbaik bagi diri setiap individu. Hal tersebut dikarenakan rasio dipercayai sebagai suatu kemungkinan serta keutamaan yang dimiliki setiap individu yang terkait dengan pengetahuan teoritis – kontemplatif – menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna (Nugroho, 2020). Pemikiran Aristoteles sangatlah berbeda dengan hedonisme. Pandangan hedonisme memandang bahwasannya materi merupakan sesuatu yang dapat membuat setiap individu mengalami kebahagiaan. Akan tetapi Aristoteles menganggap bahwa kebahagiaan dari setiap individu tidak terletak pada unsur materi ataupun kedudukan dan jabatan melainkan dengan cara memaksimalkan potensi yang dimiliki pada setiap individu serta diarahkan keluar dirinya dengan cara melakukan keutamaan-keutamaan (Habibi, 2020). Bahkan Aristoteles juga menyatakan bahwa pandangan hedonisme tersebut dapat dikatakan kehidupan selayaknya hewan yang sejatinya tidak ada perbedaan antara manusia dan hewan. Hal tersebut dikarenakan keutamaan kebahagiaan sejatinya memaksimalkan potensi setiap individu.

PENUTUP

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup dari manusia di Dunia ini. Kebahagiaan terbentuk didasari atas kesenangan serta ketentraman hidup secara lahir ataupun batin. Berpegangan dengan kata bahagia,

sejatinya setiap individu memiliki tingkat kebahagiaan masing-masing dan kebahagiaan tersebut tidak akan pernah sama dengan orang lain. Sehingga bahagia sejatinya merupakan sesuatu yang relatif. Agama, kesuksesan, jenis kelamin, usia, uang, kecerdasan, Kesehatan, kehidupan seksual, kebersamaan, kepuasan kerja, cinta dan perkawinan dapat menciptakan kebahagiaan dalam jangka panjang. Point tersebut dapat dimaksudkan bahwa seseorang akan bahagia apabila memperoleh salah satu dari poin tersebut. Akan tetapi, apabila dengan adanya acuan mengenai kebahagiaan akan menimbulkan berbagai perspektif yang kemungkinan berbeda dengan poin tersebut.

Filsafat berperan sebagai pendorong terbentuknya konsep kebahagiaan karena pada zaman dahulu, para filsuf sudah memikirkan konsepsi mengenai kebahagiaan. Seperti pada kebahagiaan dalam konsep hedonisme dimana setiap individu akan mencari suatu kebahagiaan sebanyak-banyaknya serta menghindari segala kegiatan yang menimbulkan kesengsaraan dimana akan menimbulkan sesuatu yang menyakitkan. Sedangkan Eudaimonisme menganggap kebahagiaan sebagai suatu kebaikan tertinggi. Dalam pandangan Aristippus yang merujuk pada hedonisme menyatakan bahwa kesenangan diperoleh dalam 3 bagian yaitu badani, aktual dan individualis sedangkan Epikuros dalam konsep hedonisme nya menyatakan bahwasannya *atrasia* yang paling utama dalam kehidupan dimana tidak adanya ketakutan, jiwa terasa tenang serta tidak ada kegelisahan dan kecemasan. Aristoteles mengatakan bahwa individu akan mengalami kebahagiaan jika akal budi dan rasio teoritisnya mengalami perkembangan dan manusia hidup berdasarkan atas keutamaan-keutamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, E. R., Rahmat, R., Arlita, A., & Sofyan, A. (2019). *Gambaran Kesuksesan dan Kebahagiaan (Pendekatan Filsafat Ilmu Perspektif Psikologi Humanistik)*. Journal of the Japan Welding Society, 88(5), 366–374.
- Ayob, M. A. S. (2019). *Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.: Satu Analisis Ringkas*. Jurnal Peradaban, 12, 01–25.
- Azzarah, P. N. A., & BM, A. (2019). *Perilaku Hedonisme Mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar*. Jurnal Berita Sosial, 9(2), 43–60.
- Budiono, A. (2019). *Teori Utilitarianisme dan Perlindungan Hukum Lahan Pertanian dari Alih Fungsi*. Jurnal Jurisprudence, 9(1), 102–116.
- Cahyono, S. (2018). *Refleksi & Transformasi Diri*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damongilala, S., Opod, H., & Sinolungan, J. S. V. (2014). *Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kebahagiaan Keluarga dalam Masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal E-Biomedik, 2(2), 467–470.
- Dwi, Y. P. (2016). *Membangun Relasi: Etika Persahaabatan dalam Perspektif Aristoteles*. Psibernetika, 9(1), 54–66.
- Fikri, A., Karim, N. K., & Widyastuti. (2016). *Akuntansi Pernikahan di Pulau Lombok*. Jurnal Riset Akuntansi Aksioma, 15(2), 1–15.
- Firmansyah, M. R. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan terhadap Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Asia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 6(1).
- Fromm, E. (2019). *Mempunyai atau Mengada?* IRCiSoD.
- Fromm, E. (2020). *Man for Himself*. IRCiSoD.
- Habibi, A. (2020). *Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam*. Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 11(1), 97–122.
- Hamim, K. (2016). *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*. Tasamuh, 13(2), 127–150.
- Haris, M. (2016). *Kebahagiaan menurut Para Filsuf*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 8(2), 243–264.
- Hartanto. (2022). *Transhumanisme Untuk Pemula*. Lembaga Pembangunan Masyarakat Indonesia.
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). *Kajian Reflektif tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme*. Natulistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(2), 135–145.
- Khavari, K. A. (2000). *The Art of Happiness*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Mildaeni, I. N. (2021). *Kebahagiaan pada Pendakwah Muslim*. Psycho Idea, 19(2), 221–231.
- Munajah, N. (2018). *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–23.

- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Kencana.
- Nugroho, B. C. (2020). *Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari*. Focus, 1(1), 8–14.
- Nurhayati, S. R., & Helmi, A. F. (2013). *Marital Flourishing: Kualitas Perkawinan dalam Teori Eudaimonik*. Buletin Psikologi, 21(2), 68–79.
- Patnani, M. (2012). *Kebahagiaan Pada Perempuan*. Jurnal Psikogenesis, 1(1), 56–64.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 149–170.
- Razali, R. (2020). Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)*, 4(1), 115–124.
- Simatupang, V. (2015). *Hukum Kepariwisata berbasis Ekspresi Budaya Tradisional*. PT. Alumni.
- Susanty, Y. (2020). *Penerapan Etika dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik*. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 14(1), 80–95.
- Syafiie, I. K. (2019). *Ilmu Pemerintahan*. PT Bumi Aksara.
- Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 27–45.
- Tukiran, M. (2020). *Fondasi Teori Manajemen Sebuah Tinjauan Filosofis, Teoritis, Methodis dan Praktis*. PT Kanisius.
- Weij, P. A. V. D. (2017). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuana, K. A. (2010). *100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. CV Andi Offset.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.